

KARAKTERISTIK DAN PERAN PELAKU AGRIBISNIS JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN BAREGBEG KABUPATEN CIAMIS

CHARACTERISTICS AND ROLES OF HYBRID CORN AGRIBUSINESS ACTORS IN BAREGBEG DISTRICT CIAMIS REGENCY

YULIANTO NURDIANSYAH^{1*}, IWAN SETIAWAN², DAN IVAN SAYID
NURAHMAN¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran

*E-mail: yuliantonurdiansyah@gmail.com

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas pangan strategis yang ketersediaannya sangat berimplikasi pada kebutuhan pangan dan pakan, namun kuantitas, kualitas dan kontinuitasnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan peran pelaku agribisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan tingkat peran pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei kepada 42 orang pelaku agribisnis jagung yang dipilih secara sengaja. Data primer yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dan observasi kemudian ditabulasi dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sebagian besar (69,05%) umur pelaku agribisnis terkategori produktif, dengan rata-rata pengalaman usaha 7,1 tahun. Sebagian besar (61,91%) pelaku agribisnis hanya berpendidikan SD, mayoritas (83,33%) status kepemilikan usahanya sewa dan separuhnya memiliki dua tanggungan keluarga. Sebagian besar (76,22) pelaku agribisnis telah berperan sesuai posisinya dan berdasarkan hasil analisis memiliki nilai indeks indikator dengan skor 67,14 yang menegaskan bahwa peran pelaku agribisnis jagung mulai dari subsistem hulu, usahatani, hilir, dan penunjang tergolong tinggi. Artinya, perannya sangat berpengaruh sistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Kata Kunci: Karakteristik, Peran, Pelaku Agribisnis, Jagung Hibrida

ABSTRACT

Corn is a strategic food commodity whose availability has major implications for food and feed needs, but its quantity, quality and continuity are greatly influenced by the characteristics and role of agribusiness actors. This research aims to analyze the characteristics and level of role of corn agribusiness actors in Baregbeg District, Ciamis Regency. This research uses a qualitative type of research using a survey method among 42 corn agribusiness actors who were selected deliberately. Primary data obtained through structured interviews and observations were then tabulated and analyzed qualitatively. The research results revealed that the majority (69.05%) of agribusiness actors were categorized as productive, with an average of 7.1 years of business experience. The majority (61.91%) of agribusiness actors only have elementary school education, the majority (83.33%) have rental business ownership status and half of them have two dependent families. The majority (76.22) of agribusiness actors have played a role according to their position and based on the analysis results have an indicator index value of 67.14 which confirms that the role of corn agribusiness actors starting from upstream, farming, downstream and supporting subsystems is relatively high. This means that its role is very influential in the hybrid corn agribusiness system in Baregbeg District, Ciamis Regency.

Keywords : Characteristics, Roles, Agribusiness Actors, Corn Hybrid

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan produksi pertanian seperti salah satunya yaitu produksi jagung, dimana jagung merupakan produk sumber pangan potensial yang dapat dikembangkan untuk diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan nasional. Jagung adalah salah satu komoditas pangan strategis dalam pembangunan pertanian, jagung juga merupakan tanaman yang banyak didistribusikan dan diolah sebagai pakan ternak, sebagai *biofuel* (bahan bakar nabati), dan sebagai bahan baku industri yang membutuhkan jagung sebagai bahan bakunya (Augustyn, 2023).

Meningkatnya fungsi jagung, baik sebagai bahan pangan, pakan dan energi terbarukan, telah juga meningkatkan jumlah pelaku agribisnis jagung di Indonesia. Konsekuensinya ketersediaan dan pasokan jagung harus senantiasa diperhatikan. Salah satu upayanya adalah dengan menjamin para pelaku agribisnis agar tetap mendapatkan bagian keuntungan yang layak.

Salah satu provinsi yang menjadi sentra produksi jagung di Indonesia adalah Jawa Barat, dimana angka produktifitasnya (7,62 ton/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional (5,92 ton/ha).

Tingginya angka produktifitas membuktikan bahwa Jawa Barat sebagai sentra potensial untuk peningkatan produksi jagung dalam rangka upaya mewujudkan swasembada jagung nasional. Keberadaan berbagai pelaku agribisnis jagung di Jawa Barat juga menjadi salah satu hal penentu dalam menjamin keuntungan yang diperoleh dari komoditas jagung.

Sebagai sentra produksi jagung, peternakan unggas dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Agro di Jawa Barat, ada banyak pelaku agribisnis jagung di Kabupaten Ciamis. Tentunya akan sangat bergantung pada ketersediaan input, produksi jagung dan layanan sebagai bahan baku yang dibutuhkan pelaku-pelaku agribisnis. Idealnya, produksi dan produktivitas jagung harus terus meningkat, karena permintaan akan jagung juga meningkat.

Sistem agribisnis jagung yang baik perlu ditunjang integrasi antar subsistem diantaranya subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan subsistem penunjang, hal ini bertujuan untuk mempermudah jalannya produksi pertanian jagung terutama di Kecamatan Baregbeg sebagai salah satu kecamatan yang fokus mengembangkan komoditas jagung di Kabupaten Ciamis. Subsistem agribisnis

berfungsi untuk mempermudah petani jagung dalam berusaha tani dan mengetahui target pasar untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. agribisnis merupakan sebuah bisnis yang berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik dari sektor hulu maupun di hilir (Fikriansyah, 2022).

Di Kabupaten Ciamis utamanya Kecamatan Baregbeg, pelaku agribisnis merupakan orang yang meliputi pedagang penyedia sarana produksi jagung, petani jagung, produsen pengolahan, pegawai swasta, dan pegawai pemerintah yang membantu dalam penyedia sarana informasi dan informasi pasar. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi agribisnis pemahaman mengenai karakteristik pelaku agribisnis jagung perlu di pahami mulai dari pengalaman usaha, beban rumah tangga, tingkat pendidikan, dan asset yang dimiliki (lahan pertanian, tempat usaha) serta tingkat peran yang dimiliki. Dengan begitu peneliti dapat menganalisis apakah pelaku agribisnis di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis memiliki peran atau tidak pada agribisnis jagung hibrida. Agribisnis adalah bidang usaha yang meliputi pertanian dan kegiatan niaga yang berkaitan dengan pertanian (Chen, 2021).

Untuk mengetahui karakteristik pelaku agribisnis jagung dan bagaimana tingkat perannya mulai dari subsistem hulu, subsistem usahatani, subsistem hilir, dan subsistem penunjang yang saling berhubungan di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Karakteristik dan Peran Pelaku Agribisnis Jagung Hibrida Di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis”.

Berdasarkan masalah yang dihadapi peneliti maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik pelaku agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
2. Tingkat peran pelaku agribisnis dalam sistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Baregbeg pada pelaku yang terlibat dalam agribisnis jagung hibrida mulai dari subsistem hulu, usahatani, hilir, dan penunjang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data terkait karakteristik dan peran pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg. Metode survei

adalah metode menghimpun data atau informasi mengenai populasi yang besar menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2016).

Analisis kualitatif digunakan untuk melihat gambaran secara deskriptif mengenai karakteristik pelaku dan tingkat peran pelaku agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara. Data yang didapat dari hasil wawancara berupa data primer yang digunakan untuk bahan analisis penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur yang berkaitan dengan penelitian agribisnis jagung (Jurnal, Media Masa, dan Internet).

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden tentang objek atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian dan hal ini dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat suatu pernyataan yang perlu dijawab oleh

responden. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 poin dengan menggunakan kriteria:

1. Untuk jawaban “TB” tidak berperan = 1 poin
2. Untuk jawaban “B” berperan = 2 poin
3. Untuk jawaban “SB” sangat berperan = 3 poin

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah responden penelitian adalah 42 orang pelaku agribisnis jagung yang terdiri atas pelaku pada subsistem hulu sebanyak 2 orang (4,76%), pelaku pada subsistem produksi usahatani sebanyak 36 orang (85,72%), pelaku pada subsistem hilir sebanyak 1 orang (2,38%), dan pelaku pada subsistem penunjang/kelembagaan sebanyak 3 orang (7,14%).

Pada subsistem produksi usahatani responden diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus slovin. Secara sistematis rumus Slovin ditulis sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = margin eror yang ditoleransi (ditetapkan 15%)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel 209 petani jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg dengan margin eror (tingkat kesalahan) 15%. Semakin kecil batas kesalahan yang digunakan, maka hasil penelitian yang didapatkan akan semakin akurat atau baik (Firdaus, 2021). Berdasarkan rumus Slovin penarikan sampel petani jagung dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{209}{1 + (209)(0,15)^2} = 36$$

Dari hasil perhitungan yang dilakukan untuk penyaringan sampel, maka besar sampel yang diambil yaitu sebanyak 36 petani, dari total 209 populasi petani jagung hibrida yang ada di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Dalam rancangan analisis data, data yang berhasil dikumpulkan diolah terlebih dahulu melalui tabulasi dan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian pertama. Sugiyono, (2016) menyatakan bahwa analisis kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan kedua, dianalisis menggunakan metode skoring skala likert, untuk mengetahui

tingkat peran pelaku pada sistem agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg Kabupaten. Peran pelaku agribisnis jagung hibrida diukur melalui indikator pernyataan terkait sistem agribisnis jagung. Kemudian ditarik kesimpulan menjadi tiga kategori peran yaitu: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Dalam transformasi indeks indikator, tiap indikator memiliki nilai 0 – 100. Nilai indeks terkecil 0 diberikan untuk jumlah skor terendah dan nilai 100 untuk jumlah skor tertinggi dari setiap indikator (Sumardjo, 1999).

Pembulatan angka menyesuaikan pembulatan dalam program komputer. Transformasi indeks dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks indikator} = \frac{\text{jumlah skor indikator yang dicapai} - \text{jumlah skor indikator minimal}}{\text{jumlah skor indikator maksimal} - \text{jumlah skor indikator minimal}} \times 100$$

Keterangan:

- Indeks indikator = nilai yang dicapai
- Jumlah skor indikator yang dicapai = jumlah poin yang didapat dari hasil pernyataan yang dijawab responden
- Jumlah skor indikator minimal = jumlah poin minimal yang bisa didapat
- Jumlah skor indikator maksimal = jumlah poin maksimal yang bisa didapat

Dengan penghitungan rumus tersebut, maka sebaran data berubah menjadi skala rasio dengan skor berkisar antara 0–100. Untuk keperluan interpretasi, skor

dikelompokkan menggunakan tiga jenjang tingkatan sebagai berikut:

1. Rendah dengan nilai 0–33,
2. Sedang dengan nilai 34–66,
3. Dan tinggi dengan nilai 67–100.

Pengelompokan skor dilakukan untuk mengkategorikan seberapa besar peran pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeq Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Agribisnis Jagung

Karakteristik pelaku agribisnis merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh pelaku usaha agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeq sebagai subjek responden yang dianalisis untuk dijadikan

sampel penelitian oleh peneliti terkait umur, pengalaman berusaha, tingkat pendidikan, kepemilikan usaha, dan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 42 responden.

1. Umur responden

Umur Responden merupakan tingkat kematangan pikiran responden dalam mengambil keputusan serta kemampuan fisik bekerja sebagai pelaku agribisnis jagung. Sehingga umur dapat mempengaruhi responden dalam melakukan kegiatan produksi maupun usaha di bidang agribisnis jagung. Dari hasil penelitian, umur responden pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeq Kabupaten Ciamis bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Umur 2023

No	Umur	Pelaku Agribisnis				Total	Presentase (%)
		Subsistem Hulu	Subsistem Usahatani	Subsistem Hilir	Subsistem Penunjang		
1.	15 – 64	2	23	1	3	29	69,05
2.	65 >	-	13	-	-	13	30,95
Total		2	36	1	3	42	100,00

Sumber : data diolah 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pelaku agribisnis jagung hibrida yaitu 42 orang, yang sebagian besar termasuk pada taraf usia produktif (69,05%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sampel penelitian

adalah sebagian besar tergolong produktif dan ada kecenderungan untuk memiliki kemampuan dan motivasi kerja dalam kegiatan agribisnis. Salah satu indikator dalam menentukan produktivitas kerja

dalam melakukan pengembangan usaha di bidang agribisnis adalah tingkat umur, dimana umur pelaku agribisnis yang relatif muda dapat mudah dalam memahami informasi dan menerima inovasi baru. Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003, disebutkan bahwa tenaga kerja yang produktif tingkat umurnya 15 – 64 tahun. Dengan demikian pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg sudah termasuk kedalam taraf usia produktif.

2. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor yang telah dialami pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg dalam menjalankan kegiatan agribisnisnya, karena semakin lama pengalaman responden maka akan semakin tinggi keterampilan dan ilmu yang dimiliki yang juga berpengaruh terhadap kinerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengalaman berusaha yang dimiliki responden pelaku agribisnis jagung berbeda-beda, dan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Keadaan Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Pengalaman Berusaha 2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa pegalaman berusaha pelaku agribisnis jagung paling besar berada pada 6 – 10 tahun (67%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalam berusaha yang sangat baik dan lama dalam menjalankan kegiatan agribisnisnya, sehingga dari pengalaman tersebutlah responden mampu memperoleh ilmu yang tidak dipelajari di sekolah. Pengalaman pelaku agribisnis jagung dapat mempengaruhi produktivitas jagung di Kecamatan Baregbeg, karena pengetahuan dan pengalaman yang didapat tiap waktunya dari awal berusaha hingga sekarang dapat membuat sistem agribisnis yang optimal. Dari total 42 responden rata-rata pengalaman berusaha pelaku agribisnis jagung adalah 7,1 tahun dan hal ini sudah termasuk kedalam pengalaman berusaha yang sangat baik. Menurut Walters *dalam* Yadika (2018), bahwa pengalaman bekerja yang baik adalah minimal 2 tahun, karena waktu 2 tahun sudah termasuk cukup bagi pekerja dalam mendapatkan keahlian dan kecakapan nyata.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan pengalaman belajar dan tingkat pengetahuan umum yang didapat responden dari setiap program pendidikan sebagai standar edukasi masyarakat. Dimana tingkat pendidikan dapat diukur untuk mengetahui pengetahuan umum responden

mengenai sebuah topik yang dibahas terkait dengan sistem agribisnis. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendidikan formal responden yang telah dicapai. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Baregbeg 2023

No	Jenis	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	SD	26	61,91
2.	SMP	6	14,28
3.	SMA/SMK	6	14,28
4.	Perguruan Tinggi (Sarjana)	4	9,53
Jumlah		42	100,00

Sumber: data diolah 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg paling banyak ada di tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah 26 orang (61,91%). Dengan begitu tingkat pendidikan responden pelaku agribisnis jagung masih tergolong rendah karena kurang dari pendidikan minimal yang harus ditempuh, hal ini sejalan dengan pendapat Anggi (2015), program wajib belajar 12 tahun atau pendidikan minimal di jenjang SMA dapat mendongkrak tingkat pendidikan angkatan kerja.

4. Kepemilikan Usaha

Kepemilikan usaha merupakan bentuk kepemilikan bisnis di bidang sarana, pengolahan, maupun pertanian yang

dijalani responden sebagai bentuk kontrol atas suatu kegiatan usaha. Kepemilikan usaha responden pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg paling banyak adalah dalam bentuk sewa dengan total 35 orang (83,33%), milik pribadi 4 orang (9,53%), dan milik pemerintah atau kelompok 3 orang (7,14%).

Kepemilikan usaha sewa, milik pribadi, maupun kelompok atau pemerintah sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan yang membuat semuanya menjadi tidak terlalu menjadi masalah dalam menjalankan sebuah usaha, akan tetapi kepemilikan usaha untuk bentuk bisnis lebih baik milik sendiri karena akan terlepas dalam bayaran pokok dan bunga

yang harus dibayar penyewa, dan apabila bisnis milik pribadi pengusaha dapat mudah dalam melakukan pembukuan keuangan. Kepemilikan usaha atau bisnis adalah jenis kegiatan yang dipandang dari segi pemilik atau pendiri baik berupa milik pribadi maupun sewa, dan sumber uangnya, serta tujuan keberadaannya atas suatu usaha (Masruro, 2023).

5. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi beban kepala keluarga untuk dipenuhi kebutuhannya, semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh kepala keluarga dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tanggungan keluarga responden pelaku agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg yang paling banyak adalah 2 tanggungan keluarga yaitu 19 orang (45,24%), untuk 1 tanggungan keluarga 16 orang (38,09%), dan untuk tanggungan keluarga dari 3 sampai lebih 7 orang (16,67%). Hal ini menunjukkan bahwa

tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi pelaku agribisnis dalam berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Jumlah total tanggungan keluarga responden di tempat penelitian tergolong besar atau kecil jumlahnya dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga (Tjiptoherijanto, 1996).

Tingkat Peran Pelaku Agribisnis Dalam Sistem Agribisnis Jagung

Peran pelaku agribisnis adalah perilaku yang berkaitan dengan sikap, pendapat, dan persepsi tentang bidang agribisnis yang dilakukan oleh responden. Peran menunjuk kepada beberapa set perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara tindakan dari seseorang yang bekerja sehari-hari dalam situasi sosial tertentu (Andarmoyo, 2012). Berdasarkan hasil analisis poin yang didapat tiap subsistem agribisnis mengenai peran pelaku agribisnis berbeda-beda yang dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Peran Pelaku Agribisnis Jagung Berdasarkan Poin Yang Didapat 2023

No	Pelaku Agribisnis Jagung	Peran			Total
		Tidak Berperan	Berperan	Sangat Berperan	
1.	Subsistem Hulu	2	2	16	20
2.	Subsistem Usahatani	98	58	204	360
3.	Subsistem Hilir	0	3	7	10
4.	Subsistem Penujang	6	1	23	30
Total		106	64	250	420

Sumber : data diolah 2023

1. Subsistem Hulu

Subsistem hulu merupakan pelaku agribisnis yang berperan sebagai penyedia sarana produksi pertanian jagung. Di Kecamatan Baregbeg, penyedia sarana produksi pertanian terdapat 2 toko. Toko ini membantu petani dalam memenuhi kebutuhan bahan produksi pertanian mulai dari benih, pestisida, pupuk subsidi dan non-subsidi, serta alat mesin pertanian. Dari hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya poin yang didapat pada subsistem hulu adalah 20 poin, dimana besarnya poin yang didapat dapat mempengaruhi peran subsistem hulu dalam agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg.

Kegiatan subsistem hulu memiliki peranan penting dalam pengembangan sistem agribisnis terutama dalam kegiatan penyediaan sarana produksi. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan pelaku agribisnis sebagai bentuk dalam berjalannya kegiatan di sistem agribisnis jagung. Subsistem hulu merupakan lembaga ekonomi berupa BUMN ataupun usaha swasta yang bergerak dibidang penyedia dan penyaluran sarana produksi pertanian (Kartina, 2018).

2. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani adalah sistem yang dijalankan oleh petani sebagai bentuk kegiatan produksi. Sampel petani jagung dalam penelitian ini sebanyak 36 orang

yang memproduksi jagung jenis hibrida di Kecamatan Baregbeg. Jagung yang di produksi dapat membantu pemenuhan ketersediaan industri akan bahan baku utamanya pakan ayam, karena permintaan akan jagung terus meningkat maka produksi jagung harus terus meningkat. Salah satu cara meningkatkan produktivitas jagung adalah dengan pemilihan benih yang berkualitas seperti benih jagung hibrida yang memiliki biji lebih banyak dari jagung biasanya. Hasil analisis pada tabel 3 poin yang didapat oleh pelaku agribisnis pada subsistem usahatani sebanyak 360 poin, dengan kriteria sangat berperan mencapai 204 poin. Hal ini menunjukkan besarnya peran pelaku pada subsistem usahatani sangat berperan terhadap sistem agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg.

3. Subsistem Hilir

Kegiatan pada subsistem hilir dikelola oleh Koperasi P2APC (Produsen Peternak Ayam Petelur Ciamis) sebagai bentuk penyerapan hasil produksi pertanian jagung di Kecamatan Baregbeg. Menurut Kartina (2018), subsistem hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, serta kegiatan perdagangan yang dilakukan distributor untuk mendapatkan barang baik untuk dijual langsung maupun diolah kembali. Berdasarkan tabel 3 poin yang

didapat oleh pelaku subsistem hilir adalah 10 dengan kriteria sangat berperan 7 poin. Hasil poin ini menunjukkan bahwa tingkat peran pelaku subsistem hilir sangat berperan untuk kegiatan agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg.

4. Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang merupakan kegiatan yang menyediakan jasa baik berupa materi maupun informasi, dimana subsistem penunjang di Kecamatan Baregbeg terdiri atas kelompok tani, BPP (Balai Penyuluh Pertanian), dan Universitas. Subsistem penunjang merupakan subsistem yang sangat berperan terhadap ketiga subsistem agribisnis lainnya (Kartina, 2018). Berdasarkan hasil tabel 3 bahwa poin yang didapat oleh pelaku subsistem penunjang adalah sebesar 30 dengan kriteria sangat berperan 23. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku agribisnis subsistem penunjang sangat berperan dalam

kegiatan agribisnis jagung di Kecamatan Baregbeg.

Untuk mendapatkan hasil dari tujuan kedua penelitian, peran pelaku agribisnis dianalisis menggunakan skala likert 3 poin dengan kriteria sangat berperan, berperan, dan tidak berperan untuk memperoleh nilai dari setiap responden dalam hal pendapat, sikap dan persepsi terkait perannya terhadap agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg. Dari jumlah poin yang didapat tiap subsistem agribisnis akan diubah kedalam bentuk skor untuk menyesuaikan dengan rumus yang digunakan peneliti. Tiap jawaban memiliki poin yang berbeda-beda dimana, sangat berperan dengan 3 poin, berperan 2 poin, dan untuk tidak berperan 1 poin. Untuk mengetahui tingkat peran pelaku agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Peran Pelaku Agribisnis Jagung di Kecamatan Baregbeg 2023

No	Kriteria	Skor	Presentase (%)
1.	Tidak Berperan	106	10,77
2.	Berperan	128	13,01
3.	Sangat Berperan	750	76,22
Jumlah		984	100,00

Sumber: data diolah 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelaku agribisnis menjawab pendapat, sikap, dan persepsi terkait agribisnis jagung memiliki

total skor 984. Skor ini didapat dari hasil perkalian dengan tiap kriteria yang dicapai. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan

bahwa semakin besar skor yang didapat maka semakin besar pula peran pelaku agribisnis jagung. Dari jumlah skor yang didapat pada tabel 4, peneliti mengukur nilai peran pelaku agribisnis jagung hibrida menggunakan transformasi indeks indikator sebagai berikut:

Indeks Indikator

$$= \frac{\text{jumlah skor indikator yang dicapai} - \text{jumlah skor indikator minimal}}{\text{jumlah skor indikator maksimal} - \text{jumlah skor indikator minimal}} \times 100$$

$$\text{Indeks Indikator} = \frac{984 - 420}{1260 - 420} \times 100$$

$$\text{Indeks Indikator} = 67,14$$

Dari hasil analisis melalui indeks indikator mengenai peran pelaku agribisnis jagung menghasilkan nilai skor sebesar 67,14 yang termasuk kedalam kategori tinggi dan menunjukkan bahwa peran pelaku agribisnis jagung hibrida mulai dari subsistem hulu, usahatani, hilir, dan penunjang adalah tinggi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden tergolong umur produktif dan termasuk berpengalaman dalam berusaha dengan rata-rata 7,1 tahun, mempunyai tingkat pendidikan dasar, mayoritas kepemilikan usaha sewa, dan jumlah tanggungan keluarga berkategori kecil.

2. Tingkat peran pelaku agribisnis jagung mengenai sikap, pendapat, dan persepsi terkait perannya terhadap agribisnis jagung hibrida memiliki total skor 984. Peran pelaku agribisnis di Kecamatan Baregbeg berkategori tinggi dengan nilai skor sebesar 67,14 yang didapat dari indeks indikator untuk menentukan besarnya peran pelaku agribisnis, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap subsistem agribisnis mulai dari hulu, usahatani, hilir, dan penunjang sangat berperan terhadap agribisnis jagung hibrida di Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan karakteristik pelaku agribisnis jagung agar lebih unggul dan produktif, maka pendidikan yang rendah perlu ditingkatkan dengan pelatihan dan penyuluhan yang sesuai agar mudah dalam menyerap informasi terlebih lagi informasi digital.
2. Peran pelaku agribisnis jagung dibagian pemanfaatan teknologi digital masih kurang hal ini didapat dari banyaknya hasil jawaban kuesioner mengenai peran. Sehingga diharapkan bagi pemerintah agar membantu para pelaku

agribisnis dalam mengenali dan memahami teknologi digital untuk meningkatkan pengetahuan tentang metode pertanian, terlebih lagi di era pertanian 4.0, karena hal ini berguna agar sektor pertanian di Indonesia tidak tertinggal terutama di sektor pertanian jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi. 2015. *Dongkrak Tingkat Pendidikan Angkatan Kerja*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Augustyn, A. 2023. *Corn Plant*. Britannica.
- Andarmoyo, S. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chen, J. 2021. *Agribusiness Explained: What It Is, Challenges, and Examples*. Investopedia.
- Fikriansyah, I. 2022. *Agribisnis Adalah: Pengertian, Manfaat, dan Contoh Usaha*. DetikBali.
- Firdaus. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistic Version 26.0*. CV. DOTPLUS Publisher
- Kartina. 2018. *Peran Lembaga Agribisnis Pada Subsistem Hulu Tanaman Hortikultura Di Desa Bontomarannu Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani (Kasus di Provinsi Jawa Barat)*. Disertas. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Tjiptoherijanto, P. 1996. *Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional*. Jakarta: lembaga penerbit fakultas ekonomi universitas Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Yadika, B. 2018. *Milenial Tidak Setia Pada Pekerjaan, Berapa Lama Bertahan Hingga Resign*. Liputan6.com